



Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi

Farraz Aulia Ihsan¹, Juliani², Anisa Dwi Lestari³, Indah Sri Ratih⁴, Fatiyyah Fitri⁵
1,2,3,4,5 Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: farrazaulia2004.22@gmail.com.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya. Salah satu permasalahan utama adalah kekurangan guru PAI yang kompeten, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Selain itu, stigma negatif terhadap mata pelajaran PAI dan minimnya integrasi kurikulum agama dengan kurikulum umum turut memperparah situasi. Artikel ini menganalisis penyebab kelemahan dalam pelaksanaan PAI, termasuk kekurangan guru, persepsi masyarakat, dan tantangan integrasi kurikulum. Solusi yang ditawarkan meliputi peningkatan kualitas dan kuantitas guru PAI, reformasi kurikulum yang lebih integratif, serta peningkatan anggaran dan infrastruktur pendidikan Islam. Dengan mengatasi permasalahan ini, diharapkan PAI dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Kata Kunci: *Guru, Integrasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Solusi Pendidikan, Stigma Negatif.*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) in Indonesian schools faces various challenges that affect its effectiveness. One of the main issues is the shortage of competent IRE teachers, which impacts the quality of learning. Additionally, the negative stigma toward IRE as a subject and the lack of integration between religious and general curricula further aggravate the situation. This article analyzes the causes of weaknesses in the implementation of IRE, including teacher shortages, societal perceptions, and curriculum integration challenges. The proposed solutions include improving the quality and quantity of IRE teachers, reforming the curriculum to be more integrative, and increasing budgets and infrastructure for Islamic education. By addressing these issues, IRE is expected to play a more effective role in shaping students' character and morals.

Keywords: Teachers, Curriculum Integration, Islamic Religious Education, Educational Solutions, Negative Stigma.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membangun moral dan karakter peserta didik di Indonesia. Sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan pada ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Khususnya guru Pendidikan Agama Islam atau guru PAI, sebagai garda terdepan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan memberikan nilai-nilai keagamaan, sosial serta moral bagi peserta didik, guru PAI harus lebih pintar dan cerdas dari pada peserta didiknya agar tidak tertinggal dan mengalami keterbelakangan karena keterbelakangan guru dalam penggunaan teknologi dapat menjadikan dirinya tergilas oleh arus perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang dan tentunya akan mempengaruhi profesionalitas keguruannya. Guru (Anita Dewi, Sokon Saragih, 2024).

Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu permasalahan yang paling mencolok adalah kurangnya jumlah guru PAI yang kompeten. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa terdapat kekurangan ribuan guru PAI di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Purba, *et.al.*, 2023). Kekurangan ini tidak hanya berdampak pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas pembelajaran, di mana banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan profesional yang memadai.

Selain masalah kekurangan guru, terdapat pula tantangan dalam integrasi kurikulum PAI dengan kurikulum umum. Dalam banyak kasus, pembelajaran PAI seringkali terisolasi dari konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga sulit membangun relevansi antara ajaran agama dan tantangan kehidupan modern. Hal ini diperparah oleh minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran PAI, seperti buku ajar yang sesuai, media pembelajaran yang interaktif, serta fasilitas ruang kelas yang memadai.

Tidak hanya itu, persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran PAI juga menjadi kendala tersendiri. Sebagian pihak menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan global, sehingga memengaruhi minat peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran ini. Pandangan ini menciptakan stigma negatif yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran PAI di sekolah.

Motivasi belajar juga menjadi salah satu faktor yang mencolok pada permasalahan seperti ini. Siswa yang tidak termotivasi untuk belajar tidak akan menjadi faktor positif keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar, penguatan positif berupa motivasi adalah titik awal yang terbaik, di sisi lain, sikap siswa yang negatif dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar siswa (Hikmah, Abdul Qodir, & Nurul Wahdah, 2022).

Berbagai tantangan ini mencerminkan adanya kelemahan struktural dalam pelaksanaan PAI di Indonesia. Jika tidak ditangani dengan serius, permasalahan ini berpotensi menurunkan kualitas pendidikan agama di sekolah, yang pada akhirnya akan berdampak pada pembentukan generasi muda yang kurang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengidentifikasi penyebab utama kelemahan dalam pelaksanaan PAI dan menawarkan solusi yang komprehensif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah Indonesia. Dengan mengkaji akar permasalahan, seperti kekurangan guru, tantangan integrasi kurikulum, serta stigma negatif terhadap mata pelajaran PAI, artikel ini juga memberikan rekomendasi

solusi yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Harapannya, dengan pembenahan yang sistematis, PAI dapat memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk karakter generasi muda yang religius, toleran, dan berwawasan luas sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana peneliti menganalisis artikel ilmiah relevan terkait strategi meningkatkan optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah indonesia yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, data data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari literatur, buku jurnal yang memiliki relevansi dengan judul penelitian. Selanjutnya, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum nasional, silabus PAI, peraturan pemerintah, untuk mengidentifikasi celah dalam kebijakan serta implementasinya.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan situasi terkini pelaksanaan PAI dan diolah dengan pendekatan analitis untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan solusi potensial. Pendekatan sistemik dan kerangka berpikir kritis diterapkan dalam analisis untuk memastikan hasil penelitian relevan dengan kebutuhan lapangan. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini berupaya menawarkan rekomendasi yang strategis dan aplikatif bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak terkait lainnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Indonesia memiliki tantangan yang kompleks dan beragam. Meskipun pendidikan agama merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, implementasi pembelajaran PAI di banyak sekolah sering kali tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan data Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, masih terdapat ribuan sekolah di daerah terpencil yang tidak memiliki guru PAI tetap. Banyak guru PAI yang direkrut tanpa latar belakang pendidikan yang sesuai, sehingga mereka kurang mampu menyampaikan materi ajar dengan pendekatan pedagogis yang baik. Kekurangan ini semakin diperburuk oleh ketimpangan distribusi guru, di mana sekolah di perkotaan cenderung memiliki lebih banyak guru dibandingkan sekolah di pedesaan atau wilayah terpencil.

Fenomena lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya integrasi antara kurikulum PAI dengan kurikulum umum. PAI sering diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai yang relevan dalam mata pelajaran lain seperti sains, teknologi, atau pendidikan kewarganegaraan. Akibatnya, siswa merasa pelajaran agama hanya sebagai formalitas dan tidak memberikan kontribusi nyata pada kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang melihat PAI hanya sebagai hafalan teks dan ritual keagamaan tanpa pemahaman mendalam mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern.

Selain itu, stigma negatif terhadap PAI juga menjadi tantangan serius. Beberapa siswa dan orang tua menganggap pelajaran ini kurang penting dibandingkan mata pelajaran lain seperti matematika atau sains, yang dinilai lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini diperparah oleh metode pengajaran PAI yang cenderung

monoton, seperti ceramah satu arah dan penekanan pada hafalan, tanpa memberikan ruang untuk diskusi kritis atau aplikasi praktis dari ajaran agama. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk mendalami pelajaran ini, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh minimnya fasilitas pendukung pembelajaran PAI. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, kekurangan bahan ajar, buku teks, atau media pembelajaran yang relevan. Di era teknologi digital seperti sekarang, pembelajaran PAI juga kurang memanfaatkan teknologi secara optimal. Siswa yang sehari-hari terbiasa dengan gawai dan aplikasi modern tidak menemukan pengalaman pembelajaran PAI yang menarik secara digital. Padahal, media pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi untuk menarik minat siswa dan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka yang serba digital.

Teknologi pada Pendidikan Islam dapat ditinjau menjadi sebuah produk. Produk yang dimaksud yakni merupakan penyelenggara yang membantu dalam kegiatan pendidikan Islam. Contoh penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tentang bagaimana cara pembelajaran, apa saja manfaat dari penggunaan teknologi, dan bagaimana penerapan dalam evaluasi belajar (Salsabila, Ramadhan, Hidayatullah, & Anggraini, 2022).

Selain masalah di sekolah, kurangnya peran serta orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah juga menjadi faktor yang memperparah situasi. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, sehingga tidak memberikan contoh atau bimbingan keagamaan yang cukup di rumah. Akibatnya, pendidikan agama menjadi terbatas pada ruang kelas tanpa keberlanjutan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Orang tua seharusnya menjadi mitra sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran agama para siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang kurang aktif terlibat dan memberi dukungan bagi putra-putrinya dalam mempelajari agama. Minimnya dukungan ini tentu menjadi kendala tersendiri bagi optimalisasi pembelajaran agama siswa (Mirrota, 2024).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di Indonesia membutuhkan perhatian yang serius. Solusi strategis, seperti peningkatan kualitas dan kuantitas guru PAI, reformasi kurikulum yang lebih integratif, pemanfaatan teknologi, dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama, harus dilakukan secara holistik dan berkesinambungan. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran PAI diharapkan dapat berkontribusi lebih signifikan dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global.

Berdasarkan analisis terhadap data dan literatur yang ada, terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang menjadi penyebab kelemahan dalam pelaksanaan PAI di Indonesia, yang dapat dibagi dalam beberapa faktor utama: kekurangan guru yang kompeten, kurangnya integrasi kurikulum PAI dengan kurikulum umum, stigma negatif terhadap mata pelajaran PAI dan peran teknologi dalam pembelajaran PAI.

Kekurangan Guru PAI yang Kompeten dan Profesional

Salah satu masalah utama yang menghambat kualitas pembelajaran PAI adalah kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia kekurangan ribuan guru Pendidikan Agama Islam, terutama di daerah terpencil dan perbatasan. Banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam merekrut guru PAI dengan latar belakang pendidikan agama yang memadai. Di beberapa daerah, guru PAI bahkan harus mengajar mata pelajaran lain selain PAI karena kekurangan tenaga pengajar.

Oleh karena itu guru PAI yang ada saat ini belum mencapai standar seorang guru yang baik, salah satunya adalah guru yang profesional. Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru harus memiliki ijazah keguruan (S1), guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, guru membuat rencana pembelajaran dalam setiap kali akan mengajar, guru menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi, mengikuti penataran maupun loka karya baik yang diadakan oleh sekolah maupun luar (Listia, 2023).

Fenomena ini jelas memengaruhi kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa. Guru PAI yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ilmu agama atau keterampilan pedagogis yang baik akan kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang efektif. Lebih jauh lagi, beberapa guru PAI yang terlibat dalam proses pengajaran juga sering kali tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan lanjutan atau pelatihan terkait pedagogi agama dan perkembangan terkini dalam pengajaran agama. Akibatnya, banyak pengajaran PAI yang hanya berfokus pada hafalan teks tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak relevan.

Masalah kompetensi guru merupakan urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang baik. Kompetensi pedagogis guru sangat penting diterapkan dalam rangka penyelenggaraan unsur-unsur pendukung kompetensi pendidikan diantaranya adalah kompetensi pedagogik sebagai alat penerimaan guru, kompetensi pedagogik penting dalam rangka pembinaan guru, kompetensi pedagogik penting dalam rangka penyusunan kurikulum, serta kompetensi pedagogik penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar (Ananda, 2022).

Kekurangan guru yang kompeten ini juga sering kali berhubungan dengan minimnya fasilitas dan sarana pendukung yang memadai. Di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil, sekolah-sekolah mengalami kekurangan fasilitas dasar seperti buku teks atau ruang kelas yang memadai untuk mengajar PAI. Oleh karena itu, reformasi dalam rekrutmen, pelatihan, dan penyebaran guru PAI di daerah-daerah yang kurang terlayani sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama di sekolah.

Kurangnya Integrasi Kurikulum PAI dengan Kurikulum Umum

Salah satu permasalahan mendalam yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya integrasi antara kurikulum PAI dengan kurikulum umum. Pembelajaran PAI di banyak sekolah masih terkesan sebagai mata pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran lainnya, seperti matematika, sains, atau bahasa Indonesia. Siswa sering kali merasa bahwa pelajaran agama tidak memiliki hubungan yang jelas dengan pelajaran lain atau dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam mewujudkan kurikulum tersebut maka perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana menentukan kurikulum yang tepat untuk digunakan pada satuan pendidikan sehingga diperlukannya pengembangan dalam kurikulum. Seiring berjalannya waktu kebutuhan manusia akan pengetahuan akan berkembang dan berubah serta hal yang sangat tampak adalah perkembangan teknologi. Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum, maka dalam pengembangannya perlu adanya landasan atau asas yang tepat sebagai fondasi bagi pengembangan kurikulum (Qolbi, 2021).

Kenyataannya, nilai-nilai agama Islam dapat sangat relevan untuk mendukung pengajaran di mata pelajaran lain, terutama dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Misalnya, nilai-nilai moral dalam Islam tentang kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti matematika dan sains untuk mengajarkan pentingnya etika dalam bekerja dan bertanggung jawab. Namun, karena pembelajaran PAI sering berjalan terpisah, banyak siswa yang tidak dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan praktis mereka. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini, yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan mereka di dunia yang serba cepat dan berbasis teknologi ini.

Peran kurikulum dalam Pendidikan sangat penting bahkan esensial bagi proses pembelajaran. Isinya segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan studi agar lebih optimal dan efektif (Gofur, Junedi, & Nursikin, 2022). Selain itu, kurikulum PAI juga masih terlalu berfokus pada aspek teoritis dan hafalan teks, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan, seperti berpikir kritis, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, atau berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam menghadapi dunia yang semakin maju, pembelajaran PAI seharusnya dapat mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih aplikatif, interaktif, dan kontekstual.

Stigma Negatif Terhadap Mata Pelajaran PAI

Persepsi yang sempit tentang pendidikan Islam menjadi salah satu tantangan utama di mana fokus sering kali hanya pada aspek formal seperti pengajaran Al-Qur'an dan hadis, sementara pendidikan karakter sering diabaikan. Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengubah pandangan ini dan mengakui bahwa pendidikan karakter adalah bagian integral dari visi pendidikan Islam yang komprehensif (Zayin Nafsaka Sajidin, Didin Nurul Rosidin, Wawan Ahmad Ridwan, Aurelia Widya Astuti, 2023). Fenomena lain yang tidak kalah penting dalam pembahasan kelemahan PAI adalah stigma negatif yang berkembang di masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap mata pelajaran ini. Dalam banyak kasus, PAI dianggap sebagai pelajaran yang kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa, atau ilmu pengetahuan alam yang lebih dilihat sebagai penentu masa depan siswa di dunia kerja.

Hal ini semakin diperburuk oleh persepsi bahwa PAI adalah mata pelajaran yang hanya berfokus pada hafalan, ritual keagamaan, dan pengajaran teks-teks agama yang tidak relevan dengan kehidupan praktis siswa. Meskipun Islam mengajarkan nilai-nilai yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, kedamaian, dan keadilan, banyak sekolah yang tidak memanfaatkan pelajaran agama untuk mengajarkan nilai-nilai ini dalam konteks yang lebih luas. Sebagian siswa

menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan pribadi atau karier mereka di masa depan.

Sebagai contoh, dalam beberapa sekolah, guru-guru PAI sering kali terpaksa mengajarkan pelajaran ini dengan cara yang monoton dan kurang interaktif, seperti hanya berfokus pada pengetahuan tekstual tanpa ada ruang untuk diskusi kritis atau refleksi atas penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Akibatnya, pembelajaran agama menjadi terkesan sebagai rutinitas tanpa makna, yang semakin memperburuk persepsi negatif terhadap pelajaran ini.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kreatif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Dengan kemampuan ini, guru dapat menjadi fasilitator yang mampu mendorong siswa belajar dengan lebih antusias dan menyenangkan, tanpa kehilangan substansi dari materi agama yang diajarkan (Yanti, 2024).

Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan yang kurang memadai juga turut memperburuk stigma terhadap PAI. Misalnya, alokasi waktu untuk PAI sering kali lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting. Di beberapa sekolah, bahkan ada anggapan bahwa PAI hanya dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban administrasi kurikulum tanpa adanya perhatian serius terhadap kualitas pengajarannya.

Dampak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan agama itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama seharusnya menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, karena berbagai faktor seperti kekurangan guru yang kompeten, kurangnya integrasi kurikulum, dan stigma negatif terhadap mata pelajaran ini, pendidikan agama sering kali gagal dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

Sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang memiliki misi dalam pengembangan karakter moral siswa, kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam perlu dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip konstruktivisme Islami, artinya kerangka besar pembelajaran harus mampu memberikan peluang bagi pengembangan diri siswa, sekaligus menumbuhkan gairah ketaatan pada ajaran Islam (Mayasari & Arifudin, 2023).

Faktanya saat ini banyak orang yang terpengaruh dalam hal-hal yang negatif terutama akhlak dan moralnya. Seperti contoh kenakalan anak-anak, remaja, bahkan dewasa, akibat dari kemajuan globalisasi ini, banyak anak-anak yang menyalahgunakan seperti bermain game, youtube dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, kita sebagai pendidik atau sebagai orang tua harus ekstra dalam menjaga anak terutama akhlak, karena akhlak sangat penting diterapkan pada anak, pengaruh besar akhlak itu tergantung penerapan orang tua di rumah dan guru di sekolah (Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, & Mohammad Arifin, 2023).

Beberapa fenomena sosial lainnya yang sering terjadi di kalangan siswa, seperti tawuran antar pelajar, perundungan, atau perilaku kurang sopan di media sosial,

menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa masih sangat lemah. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran PAI, yang seharusnya menjadi landasan moral dan etika, tidak cukup memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Adapun beberapa dampak dari fenomena ini, yaitu sebagai berikut: *pertama*, Kurangnya Pemahaman dan Penghayatan Nilai-Nilai Agama. Salah satu dampak langsung dari lemahnya pelaksanaan PAI adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Ketika pembelajaran PAI hanya berfokus pada hafalan teks atau hukum-hukum agama tanpa memberikan pemahaman yang mendalam tentang aplikasinya dalam kehidupan nyata, siswa cenderung tidak menghayati nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, siswa mungkin memahami pentingnya kejujuran sebagai ajaran Islam tetapi gagal menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam perilaku akademik (menghindari menyontek) atau interaksi sosial.

Kedua, Rendahnya Kesadaran Spiritual dan Moral. Pembelajaran PAI yang lemah juga dapat mengakibatkan rendahnya kesadaran spiritual siswa. Dalam konteks pendidikan, kesadaran spiritual tidak hanya mencakup aspek ibadah formal, tetapi juga menyangkut bagaimana siswa merasakan hubungan mereka dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama manusia. Ketika pembelajaran agama tidak memberikan ruang untuk refleksi atau pengalaman spiritual, siswa cenderung melihat ajaran agama sebagai sesuatu yang mekanis, tanpa makna yang mendalam. Akibatnya, mereka kurang memiliki motivasi internal untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Peningkatan Perilaku Negatif di Kalangan Siswa. Kelemahan dalam pelaksanaan PAI juga berkontribusi pada peningkatan perilaku negatif di kalangan siswa. Fenomena seperti bullying, perilaku tidak jujur, rendahnya empati, dan kurangnya disiplin sering ditemukan di sekolah-sekolah yang memiliki pelaksanaan pembelajaran agama yang kurang efektif. Hal ini terjadi karena siswa tidak dibimbing untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab, yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan agama.

Keempat, Minimnya Ketahanan Diri dalam Menghadapi Pengaruh Negatif. Di era globalisasi dan digitalisasi, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan seperti penyebaran informasi negatif, budaya permisif, dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Ketika pelaksanaan PAI tidak mampu memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, siswa menjadi lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif ini. Mereka mungkin tidak memiliki panduan yang cukup untuk memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka dan mana yang tidak. Hal ini dapat mengarah pada penyimpangan perilaku, seperti konsumsi konten tidak sehat, gaya hidup hedonistik, atau kurangnya penghormatan terhadap norma sosial dan agama.

Kelima, Kegagalan Membentuk Karakter Islami yang Holistik. Pendidikan agama yang lemah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada karakter siswa secara keseluruhan. Dalam konsep pendidikan Islam, karakter Islami mencakup keselarasan antara aspek akhlak, intelektual, dan emosional. Namun, ketika pembelajaran PAI tidak mampu menjembatani ketiga aspek ini, siswa tumbuh dengan karakter yang tidak seimbang. Mereka mungkin memiliki pengetahuan agama yang cukup tetapi gagal menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari,

atau sebaliknya, memiliki moral yang baik tetapi tidak didasari oleh pemahaman agama yang mendalam.

Peran Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Salah satu tantangan terbaru yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran, penerapannya dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Di era digital saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai platform dan aplikasi pembelajaran yang dapat mendukung pengajaran berbagai mata pelajaran, termasuk PAI. Namun, banyak sekolah yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi ini dalam kegiatan pembelajaran.

Perkembangan teknologi sering digunakan sebagai sarana informasi dan komunikasi yang tersedia untuk semua kalangan. Teknologi banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya kaum milenial. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di masa lalu, teknologi pendidikan terbatas tidak banyak digunakan, dan guru adalah satu-satunya sumber belajar bagi anak-anak. Namun, zaman modern berbeda karena ada perangkat teknis di mana-mana. Saat ini, teknologi sangat penting dalam segala bidang kegiatan, termasuk pendidikan, bisnis, sosial budaya, politik, agama dan banyak lainnya (Sugianto & Lailatul Munawaroh, Indah Supriani, Heri Nur Cahyono, 2023).

Beberapa alasan utama mengapa teknologi belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran PAI antara lain adalah keterbatasan infrastruktur di sekolah, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi secara efektif, serta kurangnya konten digital yang sesuai dengan kurikulum PAI. Di beberapa daerah, keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi menjadi penghambat utama dalam penggunaan media digital. Selain itu, banyak guru PAI yang belum terbiasa dengan teknologi pembelajaran berbasis digital, yang mengakibatkan mereka masih mengandalkan metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa.

Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi solusi bagi pembelajaran PAI, dengan menyediakan berbagai materi ajar yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh siswa. Penggunaan video pembelajaran, aplikasi mobile yang mengajarkan tafsir Al-Qur'an, atau platform e-learning untuk diskusi dan tugas online dapat meningkatkan daya tarik mata pelajaran PAI bagi siswa. Selain itu, teknologi juga dapat memfasilitasi siswa untuk lebih memahami hubungan antara ajaran agama dengan perkembangan zaman, seperti penerapan prinsip-prinsip Islam dalam dunia modern dan globalisasi.

Dalam mengembangkan peran teknologi dalam agama Islam dengan aktivitas proses pembelajaran agar lebih efektif dalam pembelajaran bisa melalui teknologi. Yang harus diketahui oleh peserta didik adalah teknologi berfungsi sebagai alat yakni kebutuhan teknologi sebagai alat yang mengantarkan peserta didik untuk membantu proses pembelajaran dan mengantarkan seorang guru menyampaikan proses pembelajaran menggunakan teknologi, maka teknologi ini dijadikan sebuah alat proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam (Pradika, 2022).

Untuk itu, penting bagi pemerintah dan sekolah untuk memperkenalkan dan mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Pelatihan guru dalam menggunakan alat dan platform digital, serta pengembangan konten pembelajaran

yang berbasis teknologi, akan sangat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan membuat PAI lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa solusi strategis perlu diterapkan. Pertama, peningkatan jumlah dan kualitas guru PAI harus menjadi prioritas. Pemerintah perlu memperkuat program rekrutmen dan pelatihan guru, serta memastikan bahwa setiap guru PAI memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI di daerah-daerah terpencil juga harus diperhatikan, agar mereka dapat mengajarkan mata pelajaran ini dengan cara yang menarik dan relevan.

Kedua, kurikulum PAI perlu direformasi agar lebih terintegrasi dengan kurikulum umum dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan. Misalnya, pengajaran PAI dapat dihubungkan dengan pembelajaran kewirausahaan, teknologi, atau pengelolaan konflik yang akan memberikan siswa keterampilan praktis yang mereka butuhkan di dunia nyata.

Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam Pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan. Harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna. Di samping itu, program Pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi (Opi rohmawati, Poniyah, Zhafirah Dwi Rahayuningtias, & Adiyono, 2021).

Ketiga, stigma negatif terhadap mata pelajaran PAI perlu diubah melalui edukasi kepada siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral yang baik. Upaya ini harus dilakukan tidak hanya di tingkat sekolah, tetapi juga melalui kebijakan yang mendukung keberlanjutan pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional.

Masalah lainnya adalah keterbatasan waktu alokasi dalam kurikulum. PAI sering kali mendapatkan waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran, membuat sulit bagi guru untuk mengajarkan materi secara mendalam. Waktu yang terbatas ini dapat membatasi kesempatan siswa untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara menyeluruh (Yurike Sambaga, 2024).

Selain itu, ada juga beberapa poin penting berkaitan dengan Solusi dari permasalahan ini antara lain: *pertama*, Peningkatan Kompetensi Guru. Pemerintah perlu meningkatkan rekrutmen guru PAI yang kompeten, terutama di daerah-daerah terpencil. Program pelatihan berkelanjutan juga harus diberikan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan teknologi guru. *Kedua*, Reformasi Kurikulum. Kurikulum PAI harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dan disesuaikan dengan isu-isu kontemporer, seperti etika media sosial, kewirausahaan Islami, atau pengelolaan konflik dalam masyarakat multikultural.

Ketiga, pengadaan Fasilitas dan Media Pembelajaran. Pemerintah dan sekolah harus memastikan ketersediaan bahan ajar dan fasilitas pembelajaran yang memadai, termasuk teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. *Keempat*, Perubahan Paradigma terhadap PAI. Perlu ada edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya PAI dalam membentuk karakter dan moral siswa, sehingga pelajaran ini tidak lagi dianggap sekadar pelengkap.

Kelima, Pemanfaatan Teknologi. Guru harus didorong untuk memanfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform digital, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. *Keenam*, evaluasi Berbasis Karakter. Evaluasi pembelajaran PAI harus mencakup aspek internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa, bukan hanya penguasaan teori. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan bahwa pembelajaran PAI di Indonesia dapat lebih efektif, relevan, dan berdampak positif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, yang menghambat efektivitasnya dalam membentuk karakter dan moral siswa. Tiga permasalahan utama yang diidentifikasi dalam pembahasan ini adalah kekurangan guru yang kompeten, kurangnya integrasi antara kurikulum PAI dan kurikulum umum, serta stigma negatif terhadap mata pelajaran PAI.

Kekurangan guru yang berkualitas, terutama di daerah terpencil, telah mengakibatkan pembelajaran PAI kurang optimal. Guru yang tidak memiliki kompetensi dan pelatihan yang memadai sering kali kesulitan menyampaikan materi secara relevan dan menarik. Kurangnya integrasi antara kurikulum PAI dan kurikulum umum menciptakan kesan bahwa pelajaran agama tidak memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa kurang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, stigma negatif terhadap PAI sebagai mata pelajaran yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman semakin memperburuk minat siswa terhadap pembelajaran ini.

Dampak dari kelemahan-kelemahan ini terlihat pada kurang efektifnya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa yang bermoral dan berakhlak mulia. Fenomena seperti perundungan, tawuran, dan perilaku tidak sopan di kalangan siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum tertanam dengan baik. Sebagai solusi, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Peningkatan kualitas dan kuantitas guru PAI melalui pelatihan dan rekrutmen yang lebih baik sangat penting untuk menjawab kebutuhan di lapangan. Reformasi kurikulum yang lebih integratif dan relevan dengan isu-isu kehidupan nyata siswa akan membantu menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Selain itu, perubahan persepsi masyarakat terhadap pentingnya PAI dapat dilakukan melalui edukasi dan kebijakan yang mendukung.

Dengan mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut secara menyeluruh, pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah Indonesia diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan karakter yang kuat sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, bermoral, dan berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F. (2022). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *PENDALAS : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(14), 61–67.
- Anita Dewi, Sokon Saragih, Z. N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0 di SMA Budisatrya Medan. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(4), 1086–1101.
- Arnida Yanti. (2024). PEDAGOGIK. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 349–357.
- Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.47709/ejim.v2i2.1909>
- Hikmah, Abdul Qodir, & Nurul Wahdah. (2022). Aktivitas Belajar dan Motivasi Belajar: Apakah Efektif dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340–358. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Listia. (2023). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pai. *Jurnal Edukatif*, 1(2), 222–228. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]*, 1(1), 47–59.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>
- Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, & Mohammad Arifin. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Opi rohmawati, Poniyah, Zhafirah Dwi Rahayuningtias, & Adiyono. (2021). Penerapan Model Pengembangan Kurikulum Pai Sma Negeri 1 Batu Engau. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i2.1171>
- Pradika, P. W. T. A. (2022). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 174–183. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.692>
- Purba, G. R., Sembiring, R. K., Hasibuan, R. W., & Rizki, S. N. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 186–193. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/154>.
- Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2022). Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 1–17.
- Satria Kharimul Qolbi, T. H. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Sugianto, O., & , Lailatul Munawaroh, Indah Supriani, Heri Nur Cahyono, N. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 17–24.

<https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.1448>

Yurike Sambaga. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 360–367.

Zayin Nafsaka Sajidin, Didin Nurul Rosidin, Wawan Ahmad Ridwan, Aurelia Widya Astuti, S. (2023). Analisis Psikologi Islam Tentang Ketahanan Mental Pada Individu Yang Menghadapi Stigma Agama. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 911–923. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1447>